

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang berada pada suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses tersebut mencakup dalam aspek fisik-motorik, kognitif, nilai agama dan moral, seni, bahasa serta sosial emosional yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh anak. Anak usia 5-6 tahun merupakan masa emas dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia ini anak peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu yang tinggi serta mulai mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan dalam mengurus diri sendiri.

Mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu yang tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain khususnya pada orangtuanya. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan dari lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan.

Menurut Wiyani (2017) kemandirian anak usia dini yaitu karakter yang menjadikan anak usia 0-6 tahun mempunyai kemampuan untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dan tidak bergantung dengan orang lain. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang

mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan.

Menurut Sanan dan Yamin dalam Wahyuningsih, dkk (2019) ciri-ciri kemandirian anak usia dini meliputi anak dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang dia peroleh dari perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Menurut Komala dalam Meilinda (2020) anak usia dini dapat dikatakan mandiri dengan dilihat dari kebiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dengan sesama, mengendalikan emosi. Percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin merupakan beberapa indikator kemandirian anak. Untuk membentuk kemandirian anak tersebut tentu diperlukan pembiasaan-pembiasaan baik yang dimulai dari lingkungan keluarga. Terbentuknya kemandirian anak sangat erat hubungannya dengan peran orang tua. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga, sehingga peran keluarga terutama kedua orang tua dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian sangatlah besar. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam. Menurut Muthmainnah, dkk (2015) Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Dalam proses perkembangan anak, orang tua mempunyai peran antara lain ;

mendampingi, menjalin komunikasi, memberi kesempatan, mengawasi, mendorong atau memberikan motivasi, dan mengarahkan.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk juga dalam membentuk karakter anak yang mandiri. Namun, adanya kesibukan orang tua (ayah dan ibu) yang keduanya bekerja dapat membuat orang tua tidak mempunyai waktu yang banyak bersama anak. Orang tua (terutama ibu) yang seharusnya mempunyai waktu lebih banyak bersama anak terkendala karena adanya keharusan untuk bekerja di luar rumah, ada banyak faktor yang membuat ibu bekerja diluar rumah salah satu nya untuk mencari tambahan dan membantu perekonomian dalam keluarga.

Menurut Engle dalam Buana (2018) pada zaman globalisasi seperti saat ini tuntutan kebutuhan akan ekonomi yang semakin meningkat, sehingga para ibu memainkan peran ganda dalam rumah tangga mereka. Selain sebagai rumah tangga yang mengasuh anak dan mengerjakan semua pekerjaan rumah, para ibu juga harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga dan mereka lebih memilih bekerja pada saat anak-anak mereka masih dibawah umur satu tahun, yaitu saat dimana peran ibu sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak

Musen dalam Kusuma (2017) berpendapat bahwa menegakkan kemandirian pada anak sangat bergantung pada kedekatan antara orang tua-anak, peran keluarga khususnya ibu sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Peran

orang tua terutama ibu, memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian pada anak. Menurut Abdullah dalam Hidayat (2019) ibu yang ideal adalah ibu yang berhasil melakukan yang terbaik sebagai ibu, ia harus mampu membaca karakter anak, berinteraksi dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak.

Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Kartono dalam Junaidi (2017) menyatakan ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar. Namun, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah. Tetapi peran ibu telah banyak berubah dikarenakan seorang ibu yang awalnya menjalankan tugas sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya kini berperan sebagai pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Status bekerja ibu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga). Dalam undang-undang nomor XIII tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Bab X paragraf empat pasal 77 ayat satu menyebutkan bahwa lama nya waktu kerja bagi buruh dan karyawan tujuh jam perhari untuk 6 hari dalam 1 minggu atau delapan jam perhari untuk 5 hari dalam 1 minggu. Jadi, dikatakan ibu bekerja disini adalah ibu yang bekerja diluar rumah dengan lama waktu tujuh jam perhari dalam 6 hari atau delapan jam perhari dalam 5 hari.

Pilihan seorang ibu untuk bekerja mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap keluar terutama kepada anak, bahkan tidak sedikit ibu yang bekerja

tidak memperhatikan perkembangan anaknya. Namun, pada kenyataannya sekarang ini anak yang ibunya tidak bekerja kebanyakan lebih manja dari pada anak yang ibunya bekerja di luar rumah. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak memberikan bantuan dan perlindungan pada anak sehingga anak akan cenderung bergantung pada ibunya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Suardani, Pudjawan & Tirtayani (2016) bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari ibu tidak bekerja ialah kemungkinan anak akan menjadi lebih manja karena ibu lebih banyak dirumah maka anak cenderung akan dilayani oleh ibunya.

Berbeda dengan ibu yang bekerja diluar rumah, dengan waktu yang lebih sedikit dirumah, secara tidak langsung ibu memberikan waktu pada anak untuk bereksplorasi terhadap kemampuan anak agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa meminta bantuan pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Pulumodyo dalam Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja akan memberikan perhatian yang kurang dalam mengawasi setiap aktivitas anaknya sehingga anak akan mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa dibantu atau diperhatikan oleh ibunya.

Rahma (2014) mendeskripsikan bahwa masih banyak anak yang belum bisa mandiri disebabkan karena orang tua yang kurang bisa memberikan waktu, bimbingan dan perhatian kepada anak dirumah sehingga kemandirian anak tidak berjalan dengan lancar. Hasil penelitian menunjukan bahwa masih banyak orang tua yang belum membiasakan anak mereka untuk menjadi mandiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama melakukan kegiatan PLP pada tanggal 21 September s/d 19 November 2021 di TK Islam Al-Muttaqin kota Jambi terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan sikap kemandirian. Hal ini dikarenakan ada anak yang tidak mau membereskan mainan setelah selesai bermain, anak masih meminta bantuan kepada guru ketika mengerjakan tugas, anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya, anak masih meminta bantuan guru ketika ke toilet, dan ada anak yang masih di tunggu orang tua nya ketika sekolah. Selain itu status kerja antara ibu di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi ada yang bekerja dan tidak bekerja.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak yang ibu nya bekerja memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dibandingkan dengan anak yang ibu nya tidak bekerja. Hal tersebut memunculkan adanya asumsi bahwa terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi"**

1.2. Identikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi adalah:

1. Ada anak yang tidak mau membereskan mainannya setelah selesai bermain.
2. Ada anak yang masih meminta bantuan kepada guru ketika mengerjakan tugas.
3. Ada anak yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
4. Ada anak yang tidak mau berbagi mainan dengan temannya.
5. Ada anak yang masih meminta bantuan guru ketika ke toilet.
6. Ada anak yang masih ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya ketika disekolah.
7. Adanya perbedaan status kerja ibu di TK Islam Al-Muttaqin yaitu ada ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja.
8. Belum diketahui adanya perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Tk Islam Al-Muttaqin Kota Jambi.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian mendapat hasil yang fokus. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini memfokuskan pada perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan tentang perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini antara orang tua bekerja dan orang tua tidak bekerja dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan bagi semua pihak terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, sebagai referensi dan masukan yang positif kepada orang tua tentang pentingnya kemandirian pada diri anak, sebagai bahan masukan terutama bagi ibu yang sibuk bekerja maupun yang tidak bekerja untuk dapat melakukan upaya terbaik dalam mendidik anak menjadi pribadi yang mandiri.
- b. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan penulis dan memberikan wawasan mengenai perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini antara anak yang di asuh oleh orang tua bekerja dan orang tua tidak bekerja.